

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orang Tionghoa yang menganut kepercayaan Tionghoa, sembahyang kepada *Tian* yang dapat dilakukan setiap hari di rumah masing-masing. Biasanya sembahyang tersebut dilakukan pada pagi hari saat ingin memulai aktivitas dan pada malam hari. Terdapat beberapa faktor bagi orang Tionghoa sembahyang adalah untuk memohon kekayaan, keselamatan, kesehatan, umur panjang dan keturunan. Dari sudut pandang kebudayaan etnis Tionghoa terdapat waktu-waktu sembahyang khusus yang dilakukan di kelenteng atau tempat ibadah lainnya. Sembahyang ke kelenteng adalah kewajiban yang sudah diwariskan secara turun-temurun, pada hari raya Imlek dan *Cap Go Meh*<sup>1</sup> (元宵节 *Yuánxiāo jié*), serta hari-hariperayaan lainnya. Selain itu juga terdapat sembahyang khusus yang dilakukan setiap bulan tepatnya pada setiap *ce it* (初一) dan *cap go* (十五) (tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek). Biasanya setiap pada hari *ce it* dan *cap go* orang Tionghoa beribadah bersama sanak saudara dan keluarga lainnya untuk sembahyang bersama-sama di kelenteng.

Sembahyang *ce it* dan *cap go* adalah sembahyang yang dilakukan kepada *Tian*, kepada dewa-dewi kepercayaan Tionghoa serta kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Sembahyang *ce it* dan *cap go* bertujuan juga untuk meminta permohonan kepada dewa-dewi kelenteng dan mengabdikan permohonan sesuai dengan apa yang diinginkan. Saat hari sembahyang *ce it* dan *cap go* juga dilakukan sembahyang terhadap leluhur atau orang tua sebagai wujud tanda bakti. Masyarakat Tionghoa yang masih menjalankan tradisi dan budaya Konfusius, seperti melakukan sembahyang *ce it* dan *cap go* yang dilaksanakan pada tanggal 1 kalender Imlek dan pada tanggal 15 kalender Imlek. Sembahyang tersebut merupakan sembahyang kepada leluhur, yang dilakukan sebagai ungkapan wujud tanda bakti kepada orangtua yang sudah meninggal. Sembahyang tersebut biasanya disertai dengan memberikan persembahan berupa makanan atau buah-buahan yang ditujukan kepada leluhur. (Fuad dan Ratrie, 2007: 2)

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, pada proses sembahyang *ce it* dan *cap go* tersebut berpengaruh besar untuk dibukakan pintu keberkahan, karena pelaksanaan

---

<sup>1</sup>*Cap Go Meh* adalah perayaan Imlek yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan pertama dalam penanggalan Imlek. Perayaannya diawali dengan berdoa di kelenteng, kemudian dilanjutkan

dengan pertunjukan barongsai serta pertunjukan tradisional Tionghoa lainnya.



sembahyang tersebut digelar berlandaskan pada perhitungan siklus alam yang ditandai dengan gelap bulan dimana bulan kembali ke bentuk asal dan terang bulan purnama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penanggalan kalender Imlek berdasarkan pergerakan bulan, karena tanggal 1 adalah bulan baru dan tanggal 15 merupakan bulan purnama. Orang-orang yang beribadah di kelenteng pada umumnya beraliran Samkauw atau Tridharma, yaitu yang menganut tiga ajaran yaitu Buddha, Konghucu dan Tao. Istilah Tridharma ini hanya ada di Indonesia, pada umumnya disebut baishen atau menyembah shen (leluhur dan dewa). Kelenteng secara singkat dapat dikatakan sebagai bangunan tempat ibadah umat Taois dan samkauw (Tridharma). (Cangianto dan Hartati, 2021 : 12 vol.2)

Kelenteng juga memiliki fungsi sebagai peranan sosial untuk tempat bersedekah, tradisi kirab dan budaya yang diadakan pada saat hari-hari besar. Seperti tempat beribadah lain, kelenteng juga memiliki tata cara keagamaan. Kelenteng memakai tata upacara yang berlandaskan tata agama Konghucu. Sebab, segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang berada di dalamnya berpedoman pada tata agama dan tata laksana upacara yang ada di Kong Cu Bio atau Bun Bio. (Kleinsteuber dan Mahardjo, 2010: 10)

Terdapat salah satu kelenteng di Jakarta Utara yaitu, Kelenteng Tjen Thian Kiong (正天宮 Zhèng tiāngōng) terletak di Jalan Agung Utara, Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kelenteng Tjen Thian Kiong didirikan pada tanggal 18 September 2005 dan diresmikan pada tanggal 29 April 2013, menurut Bapak Riki sebagai pendiri kelenteng arti dari Kelenteng Tjen Thian Kiong (正天宮 Zhèng tiāngōng) ini adalah istana langit bintangutara karena arah hadap bangunan kelenteng ini menghadap ke arah bagian utara. Kelenteng ini termasuk salah satu kelenteng yang memiliki dewa utama adalah Han Tan Kong (玄壇公 Xuán tán gōng) merupakan dewa Taoisme dan kepercayaan rakyat. Sebagai dewa tuan rumah yang dipuja, Han Tan Kong adalah dewa yang sangat banyak umatnya karena dikenal sebagai dewa kekayaan atau dewa rezeki. Dewa Han Tan Kong atau dikenal dengan Cheng It Thian Kun (正一天君 Zhèng yītiān jūn), termasuk dewa kekayaan yang sangat terkenal di Tiongkok. Dewa ini memunyai wilayah pemujaan yang luas dan termasuk yang paling populer karena menurut kepercayaan rakyat yang menyatakan bahwa dari tangannyalah rezeki manusia berasal. Di tempat pemujaan, secara pribadi dalam rumah-rumah penduduk, seringkali dewa kekayaan ini ditampilkan sebagai seorang panglima perang berpakaian perang lengkap, wajahnya bengis, satu tangan menggenggam senjatanya yang berupa ruyung dan tangan yang lain membawa sebongkah emas, mengendarai seekor harimau hitam. (Setiawan dan Hay, 1990: 175 & 177)

Kelenteng ini tentunya juga memiliki kegiatan ritual yang sering dilakukan. Kegiatan ritual juga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kebaikan dalam menjalani kehidupan. Setiap kebudayaan juga memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan, masyarakat Tionghoa pun juga memiliki sistem religi yang berciri khas. Hal itu pun menjadikan mereka untuk selalu melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka, kemudian dikembangkan sebagai suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Suatu bentuk keyakinan dapat mempengaruhi kebiasaan bagaimana memandang hidup dan kehidupan termasuk untuk menghormati para leluhur.

Sesuai dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1984: 190) ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Maka dari itu, definisi ritual tersebut dapat diketahui bahwa ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan atau pemujaan yang dilakukan manusia secara turun-temurun kepada arwah leluhur untuk memohon keberkahan dalam kehidupan.

Ada banyak macam ritual yang dilakukan dan dipercayai orang Tionghoa, salah satunya adalah ritual *lokthung* (落童 Luò tóng). Ritual ini termasuk ritual yang rutin dilakukan pada upacara-upacara dan sembahyang di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Berdasarkan hasil dari wawancara penulis kepada Bapak Riki selaku sebagai *tangsin* dan pendiri Kelenteng Tjen Thian Kiong, bahwa penyebutan ritual *lokthung* dalam dialek Hokkian adalah ritual *tjia shin*. *Tjia* artinya mengundang *shin* artinya dewa, yang berarti adalah suatu ritual yang mengundang para dewa. Istilah ini juga dapat disebut dengan ritual *cia sin*. Sudah banyak istilah lain nama ritual tersebut dengan penyebutan yang berbeda-beda karena faktor perkembangan zaman sehingga banyak orang yang menyebut nama ritual ini adalah ritual *lokthung*. Ritual ini sering dilakukan pada saat hari-hari besar di beberapa kelenteng yang masih mempercayai hal tersebut. (Bapak Riki, wawancara 23 Oktober 2021)

Pada penelitian Nafsichah, Saryono, dan Sunoto (2021) dalam jurnal berjudul *Pemertahanan Kebudayaan Tionghoa Bangka Melalui Ritual Lok Thung Dalam Cerpen Karya Sunlie Thomas Alexander* menjelaskan bahwa ritual *lokthung* yang berarti “kesurupan ilahi” adalah sebuah ritual yang menggunakan tubuh sang pelaku utama ritual menjadi perantara (medium) hadirnya dewa-dewi. Atraksi ritual *lokthung* dipenuhi dengan mistik dan

menegangkan. Ritual *lokthung* bertujuan untuk mengusir roh jahat dan membuang sial. Roh-roh yang dipanggil ke badan *medium* diyakini sebagai roh-roh baik yang mampu menangkal roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat.

Terdapat banyak penyebutan pada ritual *lokthung* di berbagai daerah yang masih menjalankan ritual tersebut seperti ritual *tangsin*, *ciasin*, dan *tatung*. Faktor penyebutan ritual menjadi berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, walaupun penyebutan ritual berbeda-beda akan tetapi memiliki makna pengertian yang sama. Pada saat dilakukan ritual *lokthung* ini, untuk pemanggilan mengundang roh para dewa hadir ke alam manusia juga harus melalui seorang perantara manusia yang ahli. Berdasarkan penelitian (Tanggok, 2017: 82) Manusia yang memiliki banyak keahlian seperti ahli nجوم, ahli *fengshui*<sup>2</sup>, dukun-dukun yang dapat mengendalikan roh-roh untuk kepentingan pribadi dan kelompok, serta perantara antara manusia dan objek yang dipuja. Mereka umumnya bekerja pada seseorang atau keluarga yang membutuhkan bantuan, dan tidak berada dalam keagamaan atau lembaga keagamaan yang tetap. Seorang ahli perantara tersebut biasanya disebut dengan *tangsin* atau *tatung*.

*Tangsin* (童神 *Tóng shén*) adalah salah satu bentuk budaya Tionghoa, manusia bisa bermediasi dengan alam dewa, dengan tubuhnya dapat menjadi perantara masuknya roh dewa. Roh-roh tersebut juga dianggap dapat menghidupkan sesuatu atau menambah kekuatan dalam diri manusia, mereka dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar dari sebelumnya ketika tubuh mereka dimasuki roh yang memiliki kekuatan. Tanggok (2013) dalam jurnal berjudul *The Thatung in Cap Ngo Meh (Lantern Festival) Ritual in Hakka Society in Singkawang, West Kalimantan-Indonesia* dijelaskan bahwa *thatung* adalah kata dalam dialek Hakka. *Tha* artinya bermain dan *thung* berarti roh atau dewa. *Thatung* merupakan orang yang tubuhnya dimasuki oleh roh leluhur atau dewa untuk tujuan membantu orang. *Thatung* dapat didefinisikan sebagai orang yang menggunakan kekuatan gaib, seperti dewa atau roh leluhur yang bertujuan untuk membantu orang lain, menyembuhkan orang sakit, meramalkan takdir seseorang, mengusir roh jahat yang masuk ke dalam tubuh seseorang yang diyakini menjadi penyebab penyakit seseorang, membuat jimat sebagai pelindung untuk tempat tinggal, toko, dan lain-lain dari gangguan roh jahat.

---

<sup>2</sup> *Fengshui* atau *hongsui* adalah sebagai praktik geomansi yang mengatur tata ruang, struktur atau tempat, dan orientasi yang berhubungan dengan aliran energi (*qi*) agar selaras dengan kekuatan rohani yang menghuni tempat itu sehingga dapat hidup dalam keharmonisan. *Fengshui* sering digunakan sebagai salah satu patokan dalam proses pembangunan rumah. Tujuannya adalah untuk memastikan rumah tersebut dibangun dengan aliran energi (*qi*) yang baik.

Perantara badan *tangsin* atau *tatung* tersebut bertujuan agar umat dapat memohon petunjuk langsung dari para dewa serta meminta permohonan untuk keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka. Kelenteng Tjen Thian Kiong memiliki suatu kegiatan keagamaan yang berupa praktik konsultasi pelayanan umat *Empe Banten*. Arti dari *empe* sendiri adalah seseorang kakek atau mbah, *Empe Banten* sudah sangat dikenal dan dipercaya sebagai satu- satunya dewa lokal yang dapat berinteraksi secara langsung dan bersifat pribadi kepada oranglain yang ingin berkonsultasi, kegiatan ini biasanya bertujuan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Menurut beberapa umat percaya bahwa *Empe Banten* diyakini dapat mengabulkan permintaan, serta menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan hasil dari wawancara penulis kepada Bapak Riki bahwa *Empe Banten* sudah banyak dikenal oleh masyarakat asli yang tinggal di daerah Banten. *Empe Banten* pun termasuk salah satu dewa lokal yang sangat dipuja dan dihormati oleh masyarakat setempat. Dikatakan bahwa dahulunya *Empe Banten* ini merupakan seorang pedagang berasal dari Tiongkok yang pertama kali mendatangi daerah Pulau Jawa tepatnya di daerah Banten. Sampai sekarang dewa ini memiliki tempat pemujaan di vihara Avalokitesvara, Banten sebagai bentuk penghormatan leluhur kepada *Empe Banten*. (Bapak Riki, wawancara 2 Desember 2021)

Pada saat kegiatan keagamaan praktik konsultasi pelayanan umat *Empe Banten* di Kelenteng Tjen Thian Kiong juga melalui ritual khusus, *Empe Banten* dapat dipanggil oleh *tangsin* yang dipilih langsung dari *Empe Banten* dalam hal ini penulis mendapat informasi dari salah satu *tangsin* di Kelenteng Tjen Thian Kiong bahwa tidak sembarangan *tangsin* yang bisa dimasuki dewa *Empe Banten*. Apabila dewa *Empe Banten* sudah masuk ke badan *tangsin*, maka seorang *tangsin* akan mengalami (trance) setelah itu apa saja yang dimohonkanoleh orang yang berkonsultasi kepadanya dapat dilayani.

Ritual masuknya *Empe Banten* ke badan *tangsin* tidak sama dengan dewa-dewi yang lain, terdapat pula perbedaan dari waktu pelaksanaan maupun persiapan yang dilakukan pada ritual *lokthung Empe Banten*. Umumnya kegiatan praktik konsultasi pelayanan umat *Empe Banten* di Kelenteng Tjen Thian Kiong dapat dilaksanakan setiap hari sesuai umat yang ingin berkonsultasi. Tidak jarang terdapat pembuatan jadwal khusus kegiatan tersebut, jadwal khusus tersebut biasanya dilakukan pada setiap hari Kamis malam Jumat.

Dalam kegiatan praktik konsultasi pelayanan umat tidak hanya umat kelenteng saja yang dapat berkonsultasi, umat dari luar kelenteng yang beragama Islam pun juga dapat berkonsultasi dengan *Empe Banten*. Dahulu sejarahnya *Empe Banten* dipercaya juga mempelajari ilmu-ilmu keagamaan Islam sebab itu sangat banyak umat-umat baik yang

beragama Islam maupun pemeluk agama lain jika sedang memiliki masalah pribadi bisa berkonsultasi dengan *Empe* Banten. Pada setiap hari Kamis malam Jumat biasanya altar *Empe* Banten juga harus disiapkan persembahan berupa sajian, seperti buah-buahan, kue-kue, kopi, sirup, dan lain-lain.

*Tangsin* tidak bisa dipelajari dan bukan merupakan bakat dari seseorang, karena untuk menjadi seorang *tangsin* itu berasal dari penunjukkan dewa, dimana tidak setiap orang mempunyai kesempatan hanya bagi mereka yang berjodoh dan memiliki ‘tulang’ *tangsin* yang bisa menjadi seorang *tangsin* atau *medium*, mereka yang terpilih dan bisa menjadi seorang *tangsin* artinya mereka yang mempunyai jodoh dengan dewa, karena mereka dipilih oleh dewa untuk mengemban tugas tertentu. Di kutip dari redaksi metroklik (2020) berjudul *Ini Kisah Tangsin Diluar Logika* bahwa seseorang menjadi seorang *tangsin* karena dipilih dewa untuk menolong manusia, dan tugas ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, seorang *tangsin* mengorbankan dirinya, mengorbankan darahnya untuk purifikasi dan untuk menolong orang lain yang sedang tertimpa masalah.

Berdasarkan hasil penelitian (Hidayat, 2019: 82) menjelaskan bahwa memahami ritual *tatung* sebagai aktifitas sakral, maka nilai sakralitas *tatung* adalah sama kuatnya baik ketika *tatung* dipahami dalam konteks komunitas maupun dalam konteks individual. Sebagai poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat, *tatung* dianggap memiliki nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Nilai-nilai *tatung* yang disakralkan masyarakat juga dapat dilihat dari praktik mediumisasi (trance) yang diyakini orang Tionghoa sebagai perilaku magis dan sangat sakral.

Prinsip dasar *Chinese spirit mediumship* relatif sederhana. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa makhluk spiritual dengan kekuatan yang besar dan tidak terbatas yang dimiliki oleh tubuh *medium* manusia, memungkinkan dia akan melukai dirinya sendiri tanpa merasakan rasa sakit, dapat berbicara dengan alam dewa dan memberikan nasihat kepada para umat serta dapat menyembuhkan penyakit. Terlihat bahwa ini merupakan contoh dari fenomena yang dikenal sebagai perdukunan, yang ditemukan dalam skala dunia. (Elliott, A. J, 2020: 15)

Sebelum dilakukannya pemanggilan para roh dewa, *tangsin* dibantu oleh anggota *hu huat*<sup>3</sup> (护法 *Hùfǎ*) yang terpilih di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Tim *hu huat* juga memiliki

---

<sup>3</sup>*Hu huat* (护法 *Hùfǎ*) adalah suatu kelompok yang akan membantu *ceng it* pada proses pelaksanaan ritual *lokthung*. Anggota *hu huat* juga menguasai ilmu mantra pada saat berlangsungnya ritual.

ketua pada proses pelaksanaan ritual. Ketua tim *hu huat* biasanya disebut dengan *ceng it*. Adanya tujuan ritual pemanggilan dewa yang dilakukan adalah untuk dapat membantu manusia dari kejahatan, memberikan manusia keselamatan serta kesuksesan bagi kehidupannya. Banyak manusia percaya yang melakukan ritual *lokthung* bertujuan juga sebagai pengobatan umum bagi manusia yang membutuhkan pertolongan kesembuhan penyakitnya.

Pada umumnya ritual *lokthung* dilakukan pada saat hari-hari besar saja di beberapa kelenteng namun yang berbeda pada ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong dilaksanakan pada malam menyambut hari *ce it* (初一), malam menyambut hari *cap go* (十五), dan hari ulang tahun dewa beserta hari-hari sembahyang besar di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Terdapat sembahyang yang dilaksanakan pada waktu setahun sekali yang dikenal sebagai sembahyang *wanfuk* (除夕 Chú xī) yaitu sembahyang tutup tahun. Sembahyang *wanfuk* memiliki makna, yaitu sembahyang untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada para dewa selama 1 tahun kehidupan yang sudah dijalani supaya menghapus dosa dan hal-hal buruk, serta berdoa untuk menyambut pergantian tahun baru yang lebih baik. Biasanya pelaksanaan sembahyang ini sekitar dua minggu sebelum perayaan Imlek.

Pada waktu pelaksanaan sembahyang *wanfuk* juga melaksanakan ritual *lokthung* dan sembahyang bersama umat. Ritual ini dipimpin oleh Bapak Riki, serta anggota *hu huat* yang terlibat. Bapak Riki juga selaku sebagai seorang *tangsin* pada saat melakukan ritual tersebut. Ritual ini terbuka untuk umum dan dapat diikuti oleh umat Kelenteng Tjen Thian Kiong atau orang lain. Kegiatan ritual *lokthung* ini sudah menjadi suatu tradisi di Kelenteng Tjen Thian Kiong karena terkenal rutin melakukan ritual tersebut pada saat sembahyang malam menyambut hari *ce it*, *cap go*, sembahyang *wanfuk*, dan hari-hari besar lainnya.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang kegiatan ritual *lokthung* yang rutin dilakukan di Kelenteng Tjen Thian Kiong serta akan membahas perlengkapan dan persiapan yang juga merupakan bagian dari ritual *lokthung*.

## 1.2 Rumusan Penelitian

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dan rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana tahapan ritual *lokthung* berlangsung di Kelenteng Tjen Thian Kiong?



2. Dewa *Empe* Banten adalah salah satu tokoh keramat lokal di Kelenteng Tjen Thian Kiong, mengapa tokoh keramat lokal tersebut dipuja sebagai dewa di Kelenteng Tjen Thian Kiong serta peranan apa yang menjadikan dewa tersebut dipuja oleh masyarakat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan, adanya tujuan peneliti ini adalah :

1. Mendeskripsikan tahapan persiapan keberlangsungan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong.
2. Mendeskripsikan sejarah singkat *Empe* Banten serta peranan apa yang dilakukan oleh *Empe* Banten kepada masyarakat lokal terutama bagi umat di Kelenteng Tjen Thian Kiong.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut yang diharapkan dari manfaat penelitian melalui penulis oleh pembaca adalah :

1. Dalam penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai tahapan persiapan ritual *lokthung* yang dilaksanakan di Kelenteng Tjen Thian Kiong.
2. Dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah *Empe* Banten serta fungsi peranan kegiatan keagamaan *Empe* Banten untuk masyarakat yang dilaksanakan di Kelenteng Tjen Thian Kiong.

### 1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, data yang dikumpulkan penulis dengan wawancara bersifat tidak berstruktur dan pengamatan dilakukan secara langsung ke lapangan dengan sepengetahuan dan seizin dari pihak kelenteng yang bersangkutan. Penulis melakukan kunjungan ke kelenteng untuk mendapatkan data tentang Kelenteng beserta proses ritualnya. Penulis juga mendapatkan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai Kelenteng Tjen Thian Kiong.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang

menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

Pengertian penelitian kualitatif lainnya menurut (Chariri, 2009: 9) adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena (apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya). Riset kualitatif adalah berbasis pada konsep yang melibatkan studi yang mendalam dan berorientasikan pada kasus yang berupa sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta supaya mudah dipahami.

Metode penelitian kualitatif bukanlah sebuah penelitian yang sederhana namun justru penelitian yang kompleks dan mendalam serta membutuhkan curahan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Bermula dari desain penelitian, desain metode pengumpulan data dan analisa datanya pun juga tidak sederhana serta memerlukan analisa yang mendalam (Rachmawati, 2017: 9).

Dari beberapa kutipan definisi tentang metode penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dikumpulkan dan dideskripsikan secara rinci berdasarkan observasi lapangan. Data tersebut bersumber dari melalui survei, observasi, wawancara, catatan lapangan, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian.

#### 1. Survei

Dalam penelitian kualitatif, survei berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Survei juga merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Dapat disimpulkan bahwa survei adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari kelompok yang mewakili sebuah populasi.

Awal mula penulis mengunjungi Kelenteng Tjen Thian Kiong pada tanggal 18 oktober 2021, bertempat di Jalan. Agung Utara Sunter Agung, Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara. Dalam kunjungannya ke Kelenteng Tjen Thian Kiong penulis sering mengunjungi kelenteng pada saat hari-hari yang melaksanakan kegiatan ritual. Penulis menemui salah satu penjaga di

kelenteng tersebut dan membicarakan tentang kelenteng beserta ritual yang dilaksanakan.

Berdasarkan informasi dari salah satu penjaga kelenteng, ritual yang dilakukan dengan rutin pada saat malam menyambut hari *ce it*, *cap go* dan hari-hari besar lainnya yang bernama ritual *lokthung*. Penjaga kelenteng yang bernama Bapak Dicky juga memberitahu bahwa pada tanggal 19 Oktober 2021 adalah malam menyambut hari sembahyang *cap go* dan diselenggarakan acara sembahyang bersama umat dan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Pada malam menyambut hari sembahyang *cap go* penulis mendatangi Kelenteng Tjen Thian Kiong untuk dapat mengumpulkan data yang mencakup tentang ritual.

## 2. Observasi

Definisi observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (Hasanah, 2017: 26). Selain itu dikatakan juga bahwa observasi merupakan kumpulan data tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia (Morris, 1973: 906). Awal mula pengamatan observasi penulis dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2021 saat malam menyambut hari sembahyang *cap go* dan pengamatan selanjutnya dilakukan awal bulan tepatnya pada tanggal 4 November 2021 saat malam menyambut *ce it* di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Karena pada kedua malam tersebut terdapat acara sembahyang bersama umat dan akan dilakukan ritual *lokthung* yang ingin diamati oleh penulis.

Pada saat observasi, penulis selalu mengamati dari mulai sembahyang bersama umat setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan ritual *lokthung* yang dilaksanakan di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Penulis juga mencatat serta mengambil gambar pada saat dimulai berlangsungnya sembahyang bersama umat dan dimulai kegiatan ritual sampai akhir ritual selesai. Pada saat meneliti penulis hanya mengamati kegiatan secara langsung dan tidak ikut serta dalam bagian kegiatan observasi.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun wawancara dianggap hal

yang biasa namun pada penelitian, kegiatan ini berbeda dengan percakapan sehari-hari. Melalui wawancara kepada beberapa narasumber, penulis dapat menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian berupa tanya jawab secara langsung pada saat berkunjung ke Kelenteng Tjen Thian Kiong.

Wawancara dilakukan kepada Bapak Dicky sebagai pengurus Kelenteng Tjen Thian Kiong, Bapak Riki sebagai ketua Kelenteng Tjen Thian Kiong, beliau juga selaku *tangsin* utama yang melakukan ritual di Kelenteng Tjen Thian Kiong sekaligus sebagai ketua yayasan di Kelenteng Tjen Thian Kiong yang bernama Yayasan Dharma Sakti Utara, Bapak Sance sebagai *tangsin* kedua di Kelenteng Tjen Thian Kiong, Bapak Herman sebagai ketua tim *hu huat* atau yang biasa disebut dengan *ceng it* di Kelenteng Tjen Thian Kiong, Bapak Anyam dan Bapak Randy sebagai anggota *hu huat* di Kelenteng Tjen Thian Kiong, dan beberapa umat yang datang mengikuti sembayang bersama serta ritual *lokthung* pada saat berlangsungnya malam menyambut hari sembahyang *ce it*, *cap go*, dan hari-hari besar lainnya.

#### 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis tentang aktor, aktivitas ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut (Idrus, 2007: 85).

Pada penelitian ini catatan yang digunakan penulis berupapengambilan data melalui observasi kemudian digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog pada saat penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis memiliki bentuk dan format masing-masing dalam menulis sebuah catatan lapangan. Penulis juga mencatat tanggal dan tempat terjadinya peristiwa. Semua hal-hal yang dicatat bukan hanya berkaitan dengan fakta yang dilihat, tetapi berkaitan juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil wawancara.

#### 5. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan oleh penulis

berupa mengumpulkan informasi yang didapat dari lapangan secara relevan sesuai dengan rumusan masalah yang sedang diteliti. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi dari artikel, jurnal, membaca buku, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

#### 6. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini penulis meliputi dokumentasi dengan rekaman video, rekaman suara pada saat wawancara, serta memfoto pada saat keberlangsungan kegiatan di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Dokumentasi tersebut bertujuan sebagai bukti akurat dan pelengkap dalam penelitian ini.

### 1.6 Kerangka Teori

Menurut (Koentjaraningrat, 1987: 80) mengidentifikasi atas lima komponen sistem religi. Kelima komponen tersebut, yaitu :

1. Emosi keagamaan, yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang didasarkan atas suatu getaran jiwa, dan mendorong manusia melakukan tindakan yang bersifat religi.
2. Umat beragama, yang berkaitan dengan adanya suatu kepercayaan bagi religi yang dianut untuk melaksanakan sistem ritus dan upacara dari religi yang bersangkutan.
3. Sistem keyakinan, suatu kepercayaan terhadap adanya roh yang baik dan jahat, roh leluhur, roh lainnya serta juga menyangkut konsep dunia lain selain dunia yang kita tinggali.
4. Peralatan ritus, yang berkaitan mengenai hal-hal upacara kematian yang disertakan dalam ritus penguburan termasuk juga didalamnya bagian dari sistem ritus.
5. Sistem ritus dan upacara, yang berupa waktu upacara, alat dan pemimpin upacara.

Komponen-komponen tersebut merupakan suatu hal yang saling berkaitan satu sama lain, emosi keagamaan merupakan pusat dari komponen sistem religi. Emosi keagamaan yang dirasakan oleh umat beragama, mendorong mereka untuk

melakukan upacara berdasarkan sistem ritus dan upacara keagamaan. Upacara-upacara ini juga dilakukan berdasarkan sistem keyakinan dan juga peralatan ritus dan upacara yang mendukung terlaksananya upacara.

Komponen ritus dalam teori tersebut menggambarkan adanya bagian yang tidak terlupakan dalam sebuah ritual seperti pada ritual *lokthung* yang dilaksanakan di Kelenteng Tjen Thian Kiong bahwa dalam ritual tersebut mengandung unsur-unsur lima komponen yang sangat bisa dikaitkan dengan adanya unsur religi dalam ritual tersebut. Makna yang mengandung unsur-unsur didalam ritual, sangat ditentukan oleh suatu komunitas masyarakat yang sedang melakukan ritual. Menurut pendapat (Ghazali, 2011: 50) menjelaskan bahwa ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan juga bisa dilakukan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dalam tindakan”. Meskipun iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual, serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.

Terdapat beberapa jenis ritual yang mempunyai banyak definisi, menurut Dhavamony (1995: 175) ritual terbagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Tindakan magis, yaitu tindakan magis memiliki kaitan dengan adanya pemakaian benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis.
2. Tindakan religius, yaitu tindakan religius terdapat kekuatan-kekuatan yang berasal dari para leluhur.
3. Ritual konstitutif, yaitu ritual ini dapat mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada hal-hal yang mistis.
4. Ritual faktitif, yaitu dilakukan dalam bentuk kelompok dengan tujuan untuk mengingatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat. Ritual faktitif dapat dipadukan dengan ritual konstitutif dengan menyatukan tindakan-tindakan yang dapat membawa perubahan sosial.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ditulis akan dibagi menjadi empat bab :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang yang membahas sedikit mengenai sembahyang *ce it* dan *cap go* beserta ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong, rumusan

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, sistematika penulisan dan sistem ejaan yang digunakan.

Bab II : Sejarah dan kegiatan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong

Bab ini berisi pembahasan mengenai sejarah berdirinya Kelenteng Tjen Thian Kiong, sembahyang *ce it*, *cap go* dan sembahyang *wanfuk*, sejarah singkat *tangsin*, persyaratan sebagai *tangsin*, serta membahas lebih lanjut tentang proses tahapan ritual *lokthung* dimulai dari persiapan dan perlengkapan ritual yang dilaksanakan di Kelenteng Tjen Thian Kiong.

Bab III : Pemujaan dewa lokal *Empe* Banten dan dewa tuan rumah di Kelenteng Tjen Thian Kiong.

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai sejarah singkat *Empe* Banten yang dipuja oleh masyarakat lokal, serta fungsi apa yang didapat bagi umat di Kelenteng Tjen Thian Kiong akan peranan kegiatan keagamaan yang aktif dilakukan pada ritual *lokthung Empe* Banten. Selanjutnya akan membahas tentang dewa tuan rumah di Kelenteng Tjen Thian Kiong.

Bab IV : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya untuk menjawab masalah penelitian.

### **1.8 Sistem Ejaan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Mandarin (汉语拼音 Hànyǔ pīnyīn) disertai dengan (汉子 Hànzì) yang digunakannya untuk pertama kali saja. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penulis juga menggunakan penyebutan kata atau istilah yang sudah terkenal dipakai oleh masyarakat Tionghoa dalam dialek Hokkian atau bahasa Tionghoa lainnya.